

EKSPLORASI TEKNIK *FACE* DAN *BODY PAINTING* UNTUK MENAMBAH ARTISTIK PAGELARAN BATIK FASHION ART WEAR

Syamsiar

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
ciasyam@gmail.com

ABSTRACT

This artistic research is conducted to explore face and body painting techniques. Its application to the model in fashion batik fashion show. Face painting is a painting that only uses the face as a medium (the field to be painted), while the body painting medium is the whole body from the neck to the feet. The creation process model refers to contemporary art in which art barriers are not limited to a combination of face and body painting, batik fashion art wear, dance art and music art, which is packaged in the form of a fashion show. Kind of batik fashion art wear is selected batik carnival fashion, glamorous batik fashion, Fashion Batik Klasik and fashion batik casual. The four forms of fashion batik is chosen because it is often displayed in the event of a major fashion show in the city of Solo.

Creation methods include Exploration (Observation, exploration of objects and the subject of creation), Improvisation (Experiments to make sketches of face design and body painting), Embodiments (creation of works and Fashion show performances). Creation of the work of face and body painting is expected to be able to produce artwork face and body painting the right model used in batik fashion art wear fashion, and able to add artistic batik fashion art fashion wear.

Keywords: Face painting, body painting, fashion, batik, artistic, art wear.

ABSTRAK

Penelitian artistik ini dilakukan untuk mengeksplorasi teknik *face* dan *body painting*. Penerapannya terhadap model dalam pagelaran batik *fashion art wear*. *Face painting* adalah lukisan yang hanya menggunakan wajah sebagai medium (bidang yang akan dilukis), sedangkan medium *body painting* adalah seluruh tubuh dari leher sampai kaki. Model proses penciptaan mengacu kepada seni kontemporer di mana sekat-sekat seni tidak dibatasi yakni perpaduan antara *face* dan *body painting*, batik *fashion art wear*, seni tari dan seni musik, yang dikemas dalam bentuk *fashion show*. Jenis batik *fashion art wear* yang dipilih adalah *fashion batik carnival*, *fashion batik glamour*, *Fashion Batik Klasik* dan *fashion batik casual*. Keempat bentuk batik fashion ini dipilih karena sering ditampilkan dalam ajang sebuah *fashion show* utamanya di kota Solo.

Metode penciptaan meliputi Eksplorasi (Observasi, penjelajahan objek dan subjek penciptaan), Improvisasi (Eksperimen membuat sket desain *face* dan *body painting*), Perwujudan (penciptaan karya dan Pagelaran Fashion show). Penciptaan karya *face* dan *body painting* ini, diharapkan mampu menghasilkan karya seni *face* dan *body painting* yang tepat digunakan model dalam pagelaran batik *fashion art wear*, dan mampu menambah artistik sebuah pagelaran batik *fashion art wear*.

Kata Kunci Face painting, body painting, fashion, batik, artistik, art wear.

PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni saat ini tidak terbatas pada bidang seni tertentu. Misalnya bidang seni lukis, seni patung, seni kriya, seni tari, seni musik, teater, dan seni lainnya. Karya seni sebagai wujud eksistensi seniman dalam mengembangkan kreatifitasnya tidak terbatas oleh sekat-sekat pilihan artistik. Kecenderungan kreatifitas seni ini mengandung unsur seni kontemporer sering juga disebut dengan seni kekinian. Seni kontemporer awalnya berkembang di Barat sebagai dampak dari modernisasi sejak perang dunia II. Di Indonesia seni kontemporer berkembang sekitar tahun 70-an ketika Gregorius Sidharta memberi judul karyanya dengan seni patung kontemporer. Yang kemudian melahirkan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia pada tahun 1975 dalam sebuah pameran Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. Bertolak dari kreatifitas yang ditonjolkan dalam seni kontemporer, yang ditandai dengan meleburnya batas-batas antara berbagai disiplin seni, pada penelitian artistik ini, *face* dan *body painting* sebagai salah satu jenis seni lukis yang bersifat insidentil atau temporer, akan dikolaborasikan dengan batik *fashion art wear* yang di dalamnya juga terdapat unsur seni

tari dan seni musik.

Face dan *body painting* adalah lukisan yang penerapannya menggunakan wajah dan tubuh manusia sebagai medium untuk melukis. Di Indonesia jenis lukisan *face* dan *body painting* tidak sepopuler dengan lukisan yang kain/kanvas, kertas, kayu dan atau medium dari benda-benda mati lainnya. Karena menggunakan benda hidup/manusia sebagai mediumnya, sehingga *face and body painting* hanya bisa digunakan dalam jangka waktu pendek, tidak permanen, tetapi insidentil dan temporer. Hanya dapat dinikmati dalam waktu beberapa jam dan untuk beberapa jenis bahan dapat bertahan 1-2 minggu tergantung kebutuhan.

Face painting adalah lukisan yang hanya menggunakan wajah sebagai medium (bidang yang akan dilukis), sedangkan medium *body painting* adalah seluruh tubuh dari leher sampai kaki. Tetapi ada juga yang memberikan kategori dari seluruh badan muka sampai kaki disebut *body painting*. Cat yang digunakan dalam *Face and body painting* berbeda dengan cat yang digunakan pada medium lain seperti kanvas, kertas, kayu, kaca dan lain-lain. Cat yang digunakan *Face and body painting* adalah cat khusus

yang cocok untuk kulit manusia yang tidak menimbulkan iritasi dan kerusakan pada kulit. Saat ini sudah ada beberapa produk cat yang khusus untuk keperluan *Face and body painting* yang dijual di Indonesia seperti produk *Snazaroo face painting*, *La Tulipe face painting*, *Viva face painting*, PAV Martha Tilaar, *Mehron face painting*, *Ranee face painting* dan beberapa produk lainnya. *Cat face* dan *body painting* tersebut relatif mahal sehingga beberapa *face painter* dan *body painter* mencoba untuk membuat sendiri catnya. Dalam hal ini, saya sendiri telah mencoba melakukan eksperimen membuat bahan cat untuk *body painting* dengan bekal pengetahuan dari berbagai sumber. Tujuannya agar lebih banyak yang berminat untuk mempelajari *face* dan *body painting*. *Cat Face* dan *body painting* berbahan dasar air sehingga dengan mudah dapat dihilangkan dengan cara dibersihkan dengan air.

Dahulu kala *Face* dan *body painting* hanya digunakan untuk keperluan magis seperti ketika akan berangkat berburu, menari, upacara adat/ keagamaan dan lain-lain. Contoh yang masih dapat kita saksikan sekarang ini, pada beberapa suku di Indonesia seperti suku As-

mat di Papua, suku Dayak di Kalimantan Timur, suku Mentawai di Sumatra. Dalam artikel Dwi Febrianto menjelaskan: "Melukis tubuh sendiri pertama kali dilakukan dengan mengecat tubuh sepenuhnya pada tahun 1933. Max Factor Sr. Adalah seorang penggagas ide ini pada acara World Fair di Chicago. Max melukis dengan media wanita telanjang. Dari ide Max memunculkan ide-ide bagi seniman masa depan dan sekarang ini. Melukis tubuh ini mulai booming lagi pada tahun 1960 dan dibawa oleh seniman 'Barat' yang merasa menemukan cara baru untuk menunjukkan ekspresi mereka dalam bentuk yang sensasional dan mengejutkan. Kehausan seniman akan ide, juga menjadi sebab munculnya teknik melukis tubuh. Rasa ingin tahu manusia juga mendorong mencari sesuatu yang baru, unik, sensasional, bahkan fenomenal. Media juga berperan dalam menunjukkan alur pertunjukan ini. Teknik tato atau melukis tubuh suku primitif menjadi pengaruh pada desain melukis tubuh modern dan disebar-kan melalui media, memunculkan ide-ide yang sudah ada dan memodifikasi dengan ide, pengetahuan, alat yang lebih modern menjadikan melukis tubuh sebuah komo-

ditas bagi para seniman. Komoditas yang nantinya bisa diperjual belikan melalui jasa yang kemudian di modifikasi sesuai dengan jamannya”.

Sekarang ini *Face and body painting* telah berkembang menjadi riasan wajah untuk membuat wajah terlihat lebih glamour dalam berbagai acara maupun pesta untuk personal maupun event-event yang diselenggarakan perusahaan maupun Event Organizer (EO) seperti: *family gathering, launching product, birthday party, foto session, Halloween party, halloween make up, horror make up, fullmoon party, graduation, farewell, football supporter, newyears party, makeup artist, make up character, uv glow painting, fashion make up*, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri *Face and body painting* berkembang pesat dalam dekade tahun 2000-an. Seperti di Bali sejak tahun 2003 di Hard Rock Café Bali diadakan festival body painting untuk tujuan pariwisata. Di Sanur Bali sejak tahun 2010 tiap tahun diadakan festival *body painting*, untuk mendukung pariwisata setempat. Di Bandung beberapa event khusus *Face and body painting* dalam festival viva kosmetik dan lain-lain. Tetapi dibandingkan dengan seni lainnya kegiatan *Face and body painting* di Indonesia

tidak sepopuler dengan seni lainnya. Minimnya pelukis *face and body painting* di Indonesia mempengaruhi perkembangan jenis lukisan ini. Pelukis *face and body painting* yang eksis di bidang ini tidak banyak, beberapa di antaranya secara professional aktif dalam bidang ini antara lain: Dickspaint *face painting* dan *body painting*, tattoo temporer, yang berlokasi di Jakarta. Tim ini memiliki kurang lebih 20 krew, yang dapat melayani banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Indobody painting yang berlokasi di Bandung, Nufus art di Jakarta, Aha body painting di Wonosobo, Eko Harswend dengan label Jakarta Arts di Jakarta, Vindy di Malang dan beberapa secara individu yang menggeluti jenis seni lukis ini yang belum terpublikasi. Minimnya *face painter* dan *body painter* di Indonesia dan khususnya di Solo memunculkan ide bagi saya untuk mengembangkan teknik melukis *face and body painting* di Solo khususnya. Meningkatnya frekwensi pagelaran batik *fashion art wear* di kota Solo, maka dibutuhkan pula pranata pendukung *fashion show* tersebut untuk meningkatkan mutu pagelaran *fashion show*.

Berdasarkan pengamatan secara empiris di beberapa ajang

fashion show di kota Solo dan kota lainnya, *face and body painting* dibutuhkan bagi sebuah event *fashion art wear*. Namun karena keterbatasan sumber daya manusia sehingga model sebagai obyek utama dari pagelaran *fashion show* kurang diberikan sentuhan *face and body painting*. Terkadang model hanya menggunakan riasan wajah atau *make up* polos (*make up* cantik), begitu pula *body* yang tidak tertutup kostum yang seharusnya dapat dieksplorasi dengan *body painting* tidak diolah dan dibiarkan polos. Sebagai pengamat, saya melihat ada yang kurang lengkap dari sebuah *fashion show*, apabila model tidak diolah atau tidak dieksplorasi dengan *make up /face and body art* sesuai dengan karakter busana yang dipakainya. Karena sebuah *fashion show*, yang menjadi pusat perhatian audiens, tidak hanya busana yang dipakai oleh seorang model, tetapi penampilan keseluruhan dari model tersebut, turut menjadi perhatian. Dan seorang model yang diberikan sentuhan *Face Painting* dan *body painting* akan tampil dengan lebih percaya diri, dengan kepercayaan diri seorang model niscaya akan menampilkan sebuah performa yang maksimal. Walaupun memang juga perlu di-

sadari bahwa *face and body painting* bukan hal mendasar dalam ajang sebuah *fashion show* karena hanya sebagai penambah artistik saja. Alasan utama juga karena kadangkala model yang dipakai pada ajang *fashion show* terkadang harus tampil beberapa kali, sehingga untuk memudahkan hanya menggunakan *make up* cantik atau *make up* dasar. Jadi peran *face painting* dan *body painting* pada pagelaran *fashion show* menyesuaikan kondisi yang ada.

Kolaborasi *face and body painting* dalam *fashion show* tidak dipungkiri telah melahirkan sebuah arena baru bagi kreatifitas seniman. *Fashion Art Wear* adalah sebuah wahana bagi busana yang dibuat dengan lebih menitik-beratkan pada aspek estetika sebagai fokus penilaian tanpa melupakan fungsi utamanya. Di kota-kota besar saat ini semakin banyak kegiatan seni yang menampilkan *fashion art wear*. Kebangkitan kain batik sebagai salah satu identitas busana bangsa Indonesia menjadikan batik sebagai magnet bagi desainer dalam mengeksplorasi lebih luas ke dalam berbagai bentuk busana. Pagelaran *Batik fashion art wear* dipentaskan antara lain dalam bentuk batik *carnival* dipentaskan di *out door*, batik

fashion glamour, batik *fashion classic*, *batik fashion casual* dan lain - lain. Penampilan peserta (model) sebagai objek utama dalam batik *fashion art wear* menyatu dengan balutan busana yang dikenakan, yang dipadu dengan gerakan estetik khas model, kadangkala disertai dengan tarian serta alunan musik yang menyertainya.

Model sebagai obyek utama dalam sebuah fashion show, akan terlihat menarik bagi audiens, bila ditunjang antara lain: pertama desain busana yang dikenakan, kedua penampilan fisik (*body*) dan wajah yang menarik, ketiga gerak, langkah ataupun tarian yang dibawakan, keempat aksesoris yang dikenakan dan kelima adalah rias wajah dan tubuh yang menarik. Jika kita sebagai audiens, seksama memperhatikan sebuah pagelaran fashion show, akan merasakan sensasi yang berbeda terhadap model yang diberikan sentuhan *face and body painting* dengan yang tidak. Penerapan *face and body painting* yang tepat dengan tema busana yang dikenakan akan terlihat hidup dan lebih eksklusif penampilannya. Bagaimana menciptakan sebuah riasan wajah yang polos (*make up* cantik) dan bagian body yang layak diekspose, tentu diperlukan kemam-

puan teknik dan kreatifitas dari *face and body painter* dalam menciptakan karyanya.

Berdasarkan pengamatan terhadap pagelaran batik *fashion art wear* yang sering diadakan di beberapa kota di Indonesia seperti Solo, Yogyakarta, Semarang, Pekalongan, Yogyakarta, Jember, Banyuwangi, Boyolali, Cirebon dan kota-kota lainnya. Penampilan model lebih banyak menggunakan riasan wajah polos (*make up* cantik), namun beberapa model juga sudah menggunakan riasan wajah yang menarik dan sesuai dengan busana yang dikenakan, walaupun masih minim. Pada beberapa acara *fashion show* yang diadakan di kampus ISI Surakarta maupun di luar kampus, beberapa model hanya menggunakan *make up* cantik untuk riasan wajahnya dan body kurang/ cenderung tidak diekspose.

Berkaitan dengan hal tersebut saya sebagai dosen yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, di antaranya penelitian. Ingin menciptakan kolaborasi seni berupa *face and body painting with batik art wear* dalam bentuk *mini show*. Yang bertujuan sebagai wadah komunikasi artistik dengan berbagai elemen seni yang ada di lingkungan kampus ISI Surakarta,

utamanya (Seni Lukis, Batik, Musik, Tari, Fotografi dan Film). Ke depannya diharapkan *face and body painting* dapat berkembang menjadi seni yang mandiri yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan seni dan bermanfaat di lingkungan ISI Surakarta dan masyarakat luas.

Berikut adalah jenis *fashion art wear* yang diperagakan oleh model di berbagai acara *fashion show* menggunakan kain batik sebagai bahan utama busananya, model sebagai obyek utama pada acara tersebut, belum mendapatkan sentuhan *face and body painting*:



Gambar 1

Kostum Batik Carnival
(Sumber foto: Cia Syamsiar, Gedung
Prabangkara FSRD, ISI Surakarta
20 September 2016)

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, selanjutnya fenomena tersebut akan dibahas dalam pembahasan tentang bagaimana langkah-langkah eksplorasi teknik *Face* dan *body painting*, untuk menambah artistik sebuah pagelaran batik *fashion art wear*, yang disesuaikan dengan busana yang dikenakan oleh seorang model, dalam usaha menambah artistik dalam pagelaran batik *fashion art wear*. Yang kedua menjelaskan deskripsi karya dan bagaimana mementaskan hasil dari proses penciptaan *face* dan *body painting* yang dikolaborasikan dengan batik *art wear*.

PEMBAHASAN

Penelitian artistik (penciptaan seni) dengan judul “Eksplorasi Teknik *Face* dan *Body Painting* untuk Menambah Artistik Pagelaran Batik *Fashion Art Wear*”, ini dilaksanakan di Surakarta selama 6 bulan dari bulan Mei – November 2017.

Subjek penelitian artistik adalah bentuk ciptaan *face* dan *body painting* yang diterapkan pada model. *Face* dan *body painting* yang diciptakan disesuaikan dengan jenis busana yang telah disiapkan. Busana tersebut antara lain busana batik Carnival, busana batik Klasik, busana batik Glamour, dan busana

batik Casual. *Face* dan *body painting* menyesuaikan dengan ornamen batik dan bentuk busana yang dikenakan model, beberapa bagian *face* dan *body painting* dibuat bentuk fantasi untuk menciptakan suasana unik dan menarik. Warna diolah senada dengan kostum yang dikenakan model.

Penelitian artistik (penciptaan seni) ini menggunakan model penciptaan seni kolaboratif yakni kolaborasi antara seni lukis, batik fashion (tekstil), musik dan tarian. Kolaborasi seni ini adalah penggabungan berbagai unsur seni menjadi satu kesatuan dalam satu kegiatan perform termasuk ke dalam kategori seni kontemporer. Karya seni yang diciptakan bersifat temporer sebatas dipentaskan pada saat itu. Oleh sebab itu harus direkam dalam video dan foto agar dapat dinilai dan diukur.

Berdasarkan keterangan di atas maka penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif yang akan menjelaskan atau mendeskripsikan proses penciptaan yang dialami dan dihadapi.

Proses Penciptaan

Berikut ini kegiatan penciptaan yang dilakukan selama proses

berlangsung. Pertama akan dijelaskan bagan alur penciptaan yang dilakukan, seperti bagan berikut ini:

1. Gagasan/Ide

Gagasan awal dari penelitian artistik ini adalah kegelisahan artistik yang muncul pada saat menyaksikan Batik Fashion baik di lingkungan kampus ISI Surakarta, maupun di luar kampus. Di mana Busana dan tubuh yang menjadi subjek estetik dari pagelaran *fashion show*. Hal tersebut memunculkan gagasan/ ide untuk menciptakan karya *face* dan *body painting* yang cocok untuk diterapkan pada *face* dan *body* model.

2. Eksplorasi

Dalam eksplorasi ini, dilakukan beberapa tahap: (1) Penelusuran terhadap berbagai sumber di internet terhadap bentuk-bentuk ciptaan *face* dan *body painting* yang sudah ada sebelumnya. Penelusuran ini penting untuk memberikan rangsangan dalam menciptakan karya *face* dan *body painting* yang dapat diterapkan pada model sesuai dengan busana yang dipakai. (2) Setelah itu dilakukan eksperimen bahan dan alat, eksperimen teknik *face* dan *body painting* dengan meng-

gunakan bahan cat snazaroo face painting kit 12 warna, dengan membuat beberapa bentuk face painting. Tujuannya untuk mengetahui dan menjelajahi jenis, kekentalan kelembutan dan kepadatan cat sekaligus juga membandingkan dengan cat khusus *face* dan *body painting* lainnya. Agar dapat lebih mudah mengaplikasikan pada saat dibutuhkan.



Gambar 2

Eksperimen 1 face painting dengan motif mawar menggunakan cat snazaroo face painting

(Foto : Cia Syamsiar, Sukoharjo, 27 September 2016)

Dari penelusuran tersebut diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau merestrukturisasi proses *face* and *body painting* dalam sebuah acara *fashion show*. Yakni penting-

nya persiapan yang matang dalam hal konsep dan desain serta manajemen waktu dalam proses melukis, agar tidak bermasalah dalam pelaksanaannya.

3. Improvisasi

Pada tahap ini dilakukan percobaan-percobaan dengan membuat beberapa *sket face* dan *body painting* yang disesuaikan dengan motif dan bentuk busana yang akan dipakai model. Bentuk-bentuk yang dibuat yakni berupa ornamen-ornamen yang dipadu dengan gambar dan warna yang serasi dengan kostum batik carnival, kostum batik glamour, kostum batik klasik dan kostum batik casual.



Gambar 3

Alternatif desain *body painting*

4. Visualisasi *Face* dan *Body Painting*

Satu persatu model di lukis *face* dan *body*-nya sesuai dengan desain yang telah disiapkan sebelumnya, dengan menggunakan berbagai warna dari cat khusus *face* dan *body painting*. Kuas yang digunakan adalah kuas khusus berbagai ukuran yang bertekstur lembut dan lentur. Berikut urutan proses penciptaan yang telah dilakukan:

Pertama adalah mulai dengan menyeket perlahan-lahan pada *face* dan *body* menggunakan kuas yang telah dibasahi sedikit air, dan mengambil cat sedikit atau tipis-tipis, dengan menggunakan beberapa kuas untuk warna yang berbeda, agar warna yang satu tidak tercampur. Dengan warna lainnya. Selain itu dapat juga menggunakan spoon lembab untuk memulai membuat pola *face* dan *body painting*.



Gambar 4

Peralatan dan bahan body painting

Kedua mempertegas sket awal dengan sapuan warna yang lebih tebal agar lebih tegas warnanya. Ketiga memberikan kontur dengan menggunakan kuas yang tipis dan tegak pada bagian *face* dan *body* yang membutuhkan kontur untuk penyelesaiannya. Bagi yang tidak membutuhkan kontur hanya lebih mempertegas saja warnanya. Jika membutuhkan gambar untuk penyelesaiannya juga dengan menggunakan kuas yang paling tipis namun tegak agar mudah menggambar-nya, dan tidak merusak warna-warna lainnya yang telah lebih dahulu sudah dibuat.



Gambar 5

Proses pembuatan *face painting*

Bagi desain *face* dan *body painting* yang membutuhkan *shading* atau pencampuran warna, dilakukan dengan menggunakan kuas berbeda untuk warna yang berbeda agar tidak merusak pola yang sudah ada.

Keempat *finishing*, dengan meneliti kembali kepatutan warna bentuk yang sudah dibuat, jika perlu memperbaiki dapat dihapus dengan menggunakan tissue basah perlahan-lahan, lalu mulai melukisnya lagi.



Gambar 6
Proses *finishing face painting*

Deskripsi Karya

Karya *face and body painting* yang telah dihasilkan selama proses penciptaan dengan rentang waktu yang dimulai jam 07,00 - 12.00 WIB adalah sebagai berikut:



Gambar 7
Karya *Face and body painting*
with busana Batik Casual
(Foto: Nunuk, Surakarta, 17 Oktober 2017)

Model Busana Batik Casual/santai, dipadukan dengan *face painting* bernuansa Geisha, *face painting* tidak menggunakan kontur tapi menggunakan gambar pada finishingnya di bagian bibir ke arah wajah. Hasilnya adalah perpaduan antar kostum batik yang santai, cantik dan *face painting* yang jenaka, se

-hingga nampak adanya keserasian dalam keseluruhan penampilan modelnya.



Gambar 8

Karya *Face and body painting*
with busana Batik Glamour
(Foto: Sugito, Surakarta, 17 Oktober 2017)

Model Busana Batik Glamour, busana ini didesain terlihat glamour dengan model gaun malam yang dipadu dengan bunga yang bergebom di bagian bawah. Saya merespon model busana tersebut dengan face painting bernuansa horor. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan bahwa model dalam acara *fashion show* tidak selamanya akan di *make up* cantik, tapi dengan mengolah wajahnya dengan cara yang lain juga akan tampak lebih menarik, bahkan akan memberikan suasana kejutan yang tak terduga. Se-

dangkan bagian bahu yang terbuka saya melukiskan mawar, dan di bagian leher ditambah dengan *face painting* bentuk kalung.



Gambar 9

Karya *Face and body painting*
with busana Batik Klasik
(Foto: Sugito, Surakarta, 17 Oktober 2017)

Model Busana Batik Klasik, model menggunakan kain batik motif klasik yakni motif Parang dan motif kawung. Kain dililitkan pada model membentuk drapery. Saya merespon bagian tubuh yang terbuka dengan memasukkan unsur bunga, kupu-kupu dan ornamen batik lainnya. Pada bagian kaki yang terbuka diberi warna yang senada dengan kain batik yakni warna merah dan kuning.

Pagelaran *Fashion Show*

Luaran penelitian artistik dengan tema "Eksplorasi Teknik *Face and Body Painting* untuk Menambah Artistik Pagelaran batik *Art Wear* ini, dikemas dalam bentuk Pentas Seni *Face And Body Painting With Batik Art Wear*. Dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Oktober 2017 jam 12,00 WIB-selesai di loby Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta. Penciptaan *Face and Body Painting* mulai dikerjakan pada Jam 07.00-12.00 WIB Nonstop sebanyak enam model.

Acara terlaksana dengan melibatkan mahasiswa prodi batik sebagai EO, dan Model tersebut terdiri dari 5 orang dari mahasiswa prodi batik dan 1 orang dari jurusan seni tari. Sedangkan dokumentasi melibatkan laboran dari prodi televisi Bapak Sugito. Tata rupa pentas melibatkan laboran Jurusan Seni Rupa Murni Bapak Sunarno dan Mahasiswa dari Jurusan Seni Rupa Murni. MC dari Mahasiswa Prodi Batik dan Jurusan Seni Rupa Murni. Sound dan Musik dari FSRD. Kolaborasi berbagai elemen seni dan SDM dari ISI Surakarta ini menghasilkan sebuah pentas seni berskala kecil namun kami berusaha *all out* sehingga menghasilkan sebuah bentuk seni yang kolaboratif yang dapat diaper-

siasi dari berbagai audiens.

SIMPULAN

Proses penciptaan yang dilakukan dalam kajian ini, adalah sebuah bentuk eksplorasi teknik terhadap face dan body manusia. Diilhami oleh seringnya diadakan kegiatan *fashion show* oleh Prodi Batik FSRD ISI Surakarta. Kegiatan tersebut menggunakan model sebagai bagian penting dalam *fashion show*. Model sebagai subjek dalam pagelaran *fashion show* tersebut, dari segi *face* dan *body painting* belum dieksplorasi. Hal tersebut mengilhami saya untuk menciptakan sebuah kegiatan *fashion show* yang dikolaborasi dengan Batik *Art Wear*, yang bertujuan untuk menambah artistik sebuah pagelaran *fashion show*.

Eksplorasi *face* dan *body painting* yang dilakukan dikolaborasi dengan busana batik kasual, busana batik glamour, busana batik klasik dan busana batik karnival. Pilihan desain *face* dan *body painting* yang diciptakan menyesuaikan dengan jenis busana yang dikenakan model, dengan sentuhan artistik khas penciptanya atau kreator seninya. Cat yang digunakan adalah cat khusus *face* dan *body painting*, mudah dibersihkan dengan air, sehing-

ga aman dipakai oleh siapa saja termasuk anak-anak.

Hasil dari eksplorasi *Face* dan *body painting* yang telah dilakukan, pada hari pelaksanaan, yakni pada hari Selasa, tanggal 17 Oktober 2017, kemudian dipentaskan pada hari yang sama dalam pagelaran Pentas Seni yang disaksikan oleh audiens dari berbagai media, dan civitas akademik ISI Surakarta yang bertempat di Loby jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta.

Radiasa, I Nyoman dan Sutrisno, Langen Bronto. (2015), Per-tunjukan Body Painting di Bali sebagai Objek Pari-wisata dalam *Jurnal Kajian Seni* vol 02, No.01, Novem-ber 2015: 52-67, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<https://dwirupaetnofotografi.wordpress.com/E20> Juli 2013

http://www.kompasiana.com/anniesabri/keindahan-bodypainting_55001d9aa33311c27150fadc 26 Juni 2015 13:39:52.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2002), *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Jelasutra, Yogyakarta.
- Ali, Mathius. (2009), *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan dari Yunani Kuno sampai Zen Budhisme*, Sanggar Luxor, Tangerang.
- Dwi Marianto, M. (1997), (terj.) *Tanda-Tanda Dalam Budaya Kontemporer: Satu Pendahuluan Untuk Semiotik* (Berger, Arthur Rasa. (1984), *Sign In Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kusrianto, Adi. (2013), *Batik : Filosofi, Motif dan Kegunaan*, CV Andi Offset, Yogyakarta.